

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1.Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Integrasi media digital dalam proses pembelajaran di SD Negeri Wanareja 07 Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, dilihat dari aspek yang mencerminkan integrasi media digital diketahui bahwa sebagian besar guru di sekolah tersebut telah mengintegrasikan media digital dalam proses pembelajaran. Sebab dari delapan aspek yang mencerminkan integrasi media digital, yakni: a) bahan pembelajaran, b) upaya untuk meningkatkan kemampuan dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi, c) membangkitkan motivasi dan minat belajar, dan meningkatkan pemahaman mengenai pelajaran berbasis internet, d) meningkatkan ketertarikan dan interaktivitas anak, e) memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di tempat mana saja dan kapan saja, f) meningkatkan efisiensi, g) meningkatkan kualitas hasil belajar anak, h) mempermudah pemahaman anak dan meningkatkan daya ingat anak terhadap materi telah diimplementasikan sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Namun demikian terdapat beberapa guru yang belum maksimal dalam mengoptimalkan aspek dari integrasi media digital. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa guru tidak melakukan pengembangan dalam mempersiapkan bahan pelajaran tersebut dan hanya menggunakan buku modul ajar sebagai satu-satunya sumber bahan

pelajaran. Selain itu, beberapa guru masih kesulitan dalam pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran terutama guru senior yang merasa bahwa pembelajaran masih bisa dilaksanakan dengan tanpa melibatkan media digital.

2. Hambatan yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan integrasi media digital dalam proses pembelajaran di SD Negeri Wanareja 07 Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap sebagai berikut: 1) Kurang optimalnya minat guru untuk mengembangkan diri terutama dalam penguasaan IT; 2) Guru terjebak dalam "zona nyaman" dengan metode konvensional. Tekanan kurikulum yang padat juga membuat guru sering kali tidak memiliki waktu cukup untuk merancang konten digital yang interaktif; 3) Dukungan teknis yang kurang sigap dan kurang optimalnya pendanaan berkelanjutan untuk pemeliharaan sistem seperti penyediaan sarana dan prasarana serta kegiatan workshop guru yang belum terselenggara optimal.
3. Upaya yang dilakukan guru dalam mengoptimalkan integrasi media digital dalam proses pembelajaran di SD Negeri Wanareja 07 Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap sebagai berikut: 1) Kajian mengenai Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, perlu dilakukannya pelatihan berkelanjutan yang bersifat praktis dan pendampingan (mentoring); 2) melakukan penyesuaian kurikulum yang lebih fleksibel, yang memberikan ruang bagi guru untuk berkreasi tanpa terbebani target administratif yang kaku. Selain itu, pemberian pemahaman mengenai literasi digital kepada siswa dan orang tua menjadi kunci untuk meminimalisir distraksi dan penyalahgunaan teknologi; 3) Sekolah dan pemerintah perlu

berkolaborasi untuk memastikan ketersediaan akses internet yang stabil serta pengadaan perangkat digital yang memadai, sehingga teknologi bukan lagi menjadi barang mewah, melainkan alat standar dalam proses belajar-mengajar. Penyediaan sarana prasarana yang memadai untuk memfasilitasi guru dalam kegiatan proses pembelajaran serta dilaksanakannya workshop secara terstruktur.

5.2. Saran

Bertolak dari simpulan di atas, peneliti menyajikan saran sebagai berikut.

1. Agar integrasi media digital dalam proses pembelajaran di SD Negeri Wanareja 07 Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap optimal, hendaknya Kepala Sekolah mendorong para guru untuk mengikuti pelatihan praktis dan melakukan sistem pendampingan (*mentoring*) sejawat. Selain itu, kepala sekolah mendorong fleksibilitas kurikulum agar guru memiliki ruang kreasi tanpa terbebani target administratif.
2. Agar integrasi media digital dalam proses pembelajaran di SD Negeri Wanareja 07 Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap optimal, hendaknya guru memperkuat budaya kolaborasi melalui komunitas belajar di mana pelatihan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi langsung pada praktik pembuatan media sederhana yang cepat namun efektif, sehingga tidak menambah beban administratif. Selain itu, diadakannya sistem pendampingan (*mentoring*) yang suportif, di mana para guru saling membantu dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing.

3. Agar integrasi media digital dalam proses pembelajaran di SD Negeri Wanareja 07 Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap optimal, hendaknya bagi lembaga pendidikan mendorong penyesuaian kurikulum yang lebih fleksibel dan menginisiasi program pendampingan (*mentoring*) sejawat guna meminimalisir ketergantungan pada metode konvensional. Melalui kebijakan ini, diharapkan tidak ada lagi guru yang merasa terisolasi oleh perubahan teknologi. Sebagai langkah jangka panjang, lembaga berfokus pada penguatan kolaborasi dengan pemerintah dan orang tua untuk menjamin stabilitas infrastruktur internet serta literasi digital komunitas. Lembaga berupaya memastikan bahwa sarana TIK bukan lagi dianggap sebagai fasilitas tambahan, melainkan infrastruktur dasar yang mendukung kemandirian belajar siswa sesuai amanat kurikulum nasional.

5.3. Implikasi

Bertolak dari simpulan di atas, peneliti menyajikan implikasi sebagai berikut.

1. Integrasi media digital di SD Negeri Wanareja 07 Kecamatan Wanareja sudah memiliki fondasi yang kuat secara sistem (8 aspek terpenuhi), namun efektivitasnya secara menyeluruh masih terhambat oleh resistensi personal dan kurangnya kreativitas dalam pengembangan konten mandiri oleh sebagian guru.
2. Jika masalah teknis dan pendanaan diperbaiki namun mentalitas guru tetap di zona nyaman, maka integrasi digital tetap akan gagal. Sebaliknya, semangat

guru yang tinggi tanpa dukungan teknis yang sigap akan menimbulkan rasa frustrasi. Diperlukan pendekatan sinkron antara motivasi internal guru dan dukungan struktural dari pihak sekolah.

3. Implikasi secara keseluruhan adalah terciptanya budaya digital yang inklusif. Keberhasilan upaya ini tidak hanya bergantung pada kecanggihan alat, tetapi pada fleksibilitas sistem dan dukungan komunitas (pemerintah, sekolah, dan orang tua) yang bergerak selaras untuk mendukung guru dalam mendidik siswa di era digital.